

ADAPTASI KEHIDUPAN SOSIAL MANTAN NARAPIDANA DALAM MASYARAKAT

SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

Oleh :

**Yolla Gusef
BP. 06 191 009**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

ABSTRAK

Skripsi berjudul Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana Dalam Masyarakat studi: Mantan Narapidana yang Terpidana di Atas 5 Tahun di Kota Bukittinggi. Oleh Yolla Gusef (06191009) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dibawah bimbingan Dra.Nini Anggraini, M.Pd sebagai pembimbing I dan Drs. Alfitri, MS sebagai pembimbing II. Jumlah halaman 73. Lampiran.

Sudah menjadi harapan besar bagi setiap terpidana yang menjalani hukuman untuk dapat menghirup udara segar di luar penjara dan kembali di tengah masyarakat, namun predikat bekas narapidana ibarat beban yang amat berat dan mendapat pandangan penuh curiga dari masyarakat. Skripsi ini berbicara mengenai upaya-upaya yang dilakukan mantan narapidana untuk berbaur kembali di dalam masyarakat, dimana terjadinya perubahan pandangan masyarakat terhadap sosok seseorang yang berubah status mantan narapidana.

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan penjelasan tentang bagaimana adaptasi mantan narapidana di dalam kehidupan masyarakat serta pandangan masyarakat terhadap hadirnya mantan narapidana di kehidupan mereka. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian ini adalah mantan narapidana yang terpidana diatas lima tahun. Teknik pemilihan informan secara *purposive sampling*, dimana pemilihan informan berdasarkan pada permasalahan penelitian. Tipe penelitian ini adalah deskriptif yaitu berupaya untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai adaptasi sosial mantan narapidana, dapat disimpulkan bahwa dalam beradaptasi dengan masyarakat mantan narapidana tersebut berbeda-beda, baik dari tindakan kriminal yang pernah mereka lakukan dan juga pada daerah atau lingkungan tempat tinggal mereka. Mantan narapidana pada kasus pembunuhan, ia berusaha keras untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat, dengan bersikap yang lebih baik dan sopan atau dengan menunjukkan kepada mereka bahwa ia benar-benar telah berubah. Pada mantan narapidana kasus perampokan, di dalam masyarakat mereka lebih canggung sulit mendapatkan kepercayaan. Mereka lebih dominan bergaul di luar lingkungan tempat tinggal mereka. Serta mantan narapidana pada kasus lalulintas tidak begitu kesulitan dalam beradaptasi, masyarakat memberikan dukungan untuk dapat hidup lebih baik. Berbeda lagi dengan mantan narapidana pada kasus narkoba (residivis), ia lebih dominan bergaul di luar lingkungannya. Upaya-upaya yang dilakukannya untuk dapat berbaur kembali dengan masyarakat yaitu: ikut dalam acara-acara sosial yang diadakan masyarakat seperti: gotong royong, ronda malam, acara pengajian di masjid, tidak segan-segan membantu masyarakat dan pada umumnya solidaritas sosial mantan narapidana lebih tinggi. Stigma dari masyarakat menjadikan mantan narapidana kesulitan untuk mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan psikologis merugikan masyarakat, baik yang telah tercakup dalam undang-undang maupun yang belum tercakup dalam undang-undang (Kartono, 1981;148). Orang diancam pidana karena melakukan suatu perbuatan yang merugikan orang lain atau masyarakat. Namun demikian kejahatan tidaklah dengan mudah dapat dirasakan dan dilihat oleh masyarakat, akan tetapi kejahatan baru dapat dirasakan dan dilihat oleh masyarakat jika telah merugikan baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk moral. Kejahatan yang ada ditengah masyarakat merupakan suatu permasalahan yang banyak menuntut perhatian dari berbagai pihak, karena kejahatan merupakan tindakan yang sangat antisosial yang ditentang oleh negara.

Kejahatan merupakan tindakan hasil ekspresi emosi yang tidak stabil, dimana penjahat tidak dapat mengendalikan emosinya, dan atas kejahatan yang telah dilakukan tersebut si pelaku harus dikenakan sanksi atas perbuatan yang ia lakukan di Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan adalah merupakan wadah untuk belajar kembali (resosialisasi) bagi narapidana untuk mempersiapkan diri mereka baik secara fisik maupun mental agar dapat terjun kembali ke masyarakat dengan baik serta dapat berperan wajar dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian sesuai dengan yang diharapkan terutama pada pihak pemerintah perlakuan (hukuman) terhadap narapidana bersifat mendidik dan membina narapidana agar menjadi manusia yang penuh percaya diri dan

taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dan menjunjung tinggi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Proses pemasyarakatan bertujuan untuk membina dan mendidik narapidana agar sadar akan tindakan kejahatan yang sudah mereka lakukan dan tidak mengulangnya kembali. Berbeda dengan penjara yang berarti penjeraan, bertujuan agar pelaku kejahatan tersebut menjadi jera atau takut mengulangi kembali melakukan tindakan kejahatan. Karena dalam penjara narapidana bukannya dibina dan dididik tetapi disiksa supaya mereka takut melakukan kejahatan. Menurut Atmasamita dan Soemadipradja (1979:13) menyatakan bahwa secara idealnya penjara adalah tempat menghukum dan membina narapidana sehingga mereka sadar dan insyaf, akan tetapi dalam prakteknya penjara lebih merupakan tempat penyiksaan sebagai upaya balas dendam terhadap perbuatannya yang merugikan orang lain. Mereka harus menerima hukuman yang setimpal dengan kesalahannya sehingga perlakuan terhadap narapidana tidak manusiawi. Faktor itulah yang menjadi dasar bagi pemerintahan Indonesia untuk mengganti penjara yang telah diterapkan semenjak penjajahan Belanda dengan Lembaga Pemasyarakatan (LP) yang resmi diberlakukan sejak tahun 1964.

Kebebasan merupakan proses yang paling ditunggu oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Narapidana akan dikembalikan kelingkungan masyarakat dan kembali berkumpul dengan sanak keluarga serta dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat. Narapidana bisa kembali menghirup udara segar di luar dinding penjara dan bisa kembali berekspresi serta hidup bebas tanpa aturan yang mengikat seperti pada saat menjalani hukuman penjara. Namun hari kebebasan yang semakin dekat bisa memunculkan

masalah tersendiri bagi narapidana, sebab narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya.

Mantan narapidana memiliki harapan untuk dapat kembali ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Stigma dari masyarakat terhadap mantan narapidana mengakibatkan munculnya sikap pesimis bagi mantan narapidana. Sikap pesimis akan memunculkan kecanggungan bagi mantan narapidana untuk menjalani kehidupan dimasyarakat. Rasa tersebut juga membawa mantan narapidana kembali melakukan tindakan kejahatan karena mereka merasa ditolak dalam masyarakat. Seperti hal yang telah dikemukakan peneliti tertarik untuk meneliti adaptasi kehidupan sosial mantan narapidana di dalam masyarakat.

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan alam sekitarnya (Soekanto, 1986:64). Adaptasi adalah suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri pada suatu lingkungan sehingga menghasilkan keserasian diri antara individu dengan lingkungan tersebut (N.S Kalingie, 1989). Lingkungan sosial merupakan perangkat aturan yang digunakan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat bagaimana manusia sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat dapat berinteraksi. Konsep adaptasi yang pertama yaitu: kebutuhan individu, kebutuhan individu berupa kebutuhan badaniah dan kebutuhan psikologis. Kedua yaitu: dorongan agar manusia di luar dinding penjara dan bisa kembali berekspresi serta hidup bebas tanpa aturan yang mengikat seperti pada saat menjalani hukuman penjara. Namun hari kebebasan yang semakin dekat bisa memunculkan masalah tersendiri bagi narapidana, sebab narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya.

Mantan narapidana memiliki harapan untuk dapat kembali ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Stigma dari masyarakat terhadap mantan narapidana mengakibatkan munculnya sikap pesimis bagi mantan narapidana. Sikap pesimis akan memunculkan kecanggungan bagi mantan narapidana untuk menjalani kehidupan dimasyarakat. Rasa tersebut juga membawa mantan narapidana kembali melakukan tindakan kejahatan karena mereka merasa ditolak dalam masyarakat. Seperti hal yang telah dikemukakan peneliti tertarik untuk meneliti adaptasi kehidupan sosial mantan narapidana di dalam masyarakat.

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan alam sekitarnya (Soekanto, 1986:64). Adaptasi adalah suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri pada suatu lingkungan sehingga menghasilkan keserasian diri antara individu dengan lingkungan tersebut (N.S Kalingie, 1989). Lingkungan sosial merupakan perangkat aturan yang digunakan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat bagaimana manusia sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat dapat berinteraksi. Konsep adaptasi yang pertama yaitu: kebutuhan individu, kebutuhan individu berupa kebutuhan badaniah dan kebutuhan psikologis. Kedua yaitu: dorongan agar manusia di luar dinding penjara dan bisa kembali berekspresi serta hidup bebas tanpa aturan yang mengikat seperti pada saat menjalani hukuman penjara. Namun hari kebebasan yang semakin dekat bisa memunculkan masalah tersendiri bagi narapidana, sebab narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya.

Mantan narapidana memiliki harapan untuk dapat kembali ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Stigma dari masyarakat terhadap mantan narapidana

mengakibatkan munculnya sikap pesimis bagi mantan narapidana. Sikap pesimis akan memunculkan kecanggungan bagi mantan narapidana untuk menjalani kehidupan dimasyarakat. Rasa tersebut juga membawa mantan narapidana kembali melakukan tindakan kejahatan karena mereka merasa ditolak dalam masyarakat. Seperti hal yang telah dikemukakan peneliti tertarik untuk meneliti adaptasi kehidupan sosial mantan narapidana di dalam masyarakat. Pada umumnya masyarakat masih banyak yang mempunyai pandangan negatif terhadap sosok mantan narapidana (napi). Narapidana oleh masyarakat dianggap sebagai trouble maker atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan masyarakat sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya. Kesulitan yang dialami narapidana antara lain narapidana kesulitan untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat di sekitarnya dan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan.

Pekerjaan yang layak, hasil yang mencukupi serta hubungan baik dengan masyarakat adalah dambaan bagi setiap orang apalagi mantan narapidana, agar semua kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi. Penelitian tentang narapidana memang sudah ada peneliti temukan, tetapi penelitian tentang mantan narapidana belum ada yang meneliti. Kemudian ada tulisan dari Devi Fitriani (2009) mengenai “sosialisasi narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Tanjung Pati, Lima Puluh Kota”, jurusan Antropologi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sosialisasi narapidana di lapas tersebut. Selain itu juga untuk mengetahui latar belakang kehidupan mereka sebelum masuk lapas. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan seleksi peneliti dan petugas. Jumlah informan adalah sebanyak 11 orang. Pada saat narapidana anak memasuki lapas anak ini, mereka langsung diperkenalkan pada narapidana anak lain. Pengenalan dengan lingkungan baru ini disebut dengan masa administrasi dan orientasi.

Tempat yang sering dijadikan sebagai tempat untuk bersosialisasi dan mengenal satu sama lain adalah ruang makan, karena di ruang makan inilah narapidana anak berkumpul semuanya. Selain itu kegiatan rutin yang dilaksanakan sehari-hari acara bersama, atau pada saat akan melaksanakan shalat berjamaah adalah waktu dimana narapidana anak dapat berkumpul. LP Anak Tanjung Pati diatur oleh petugas dan kegiatannya pun terjadwal, akan tetapi untuk kegiatan tambahan dilakukan atas dasar kemauan mereka masing-masing dan tidak adanya paksaan. Selain itu juga ada tulisan dari Yulia Oktarina (2009) mengenai "pola pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Solok, jurusan Antropologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni bersifat deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Pemilihan informan dengan teknik purposive yaitu dimana informan akan ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan anggapan informan-informan yang dipilih data atau keterangan mengenai masalah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya bentuk pembinaan yang dilakukan kepada narapidana berupa pendidikan agama yang lebih ditekankan kepada akhlak sehingga menambah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Pendidikan olah raga seperti volley, sepak takraw, dan lain-lain. Dalam hal kesehatan dilakukan dengan kedatangan tenaga medis dari rumah sakit untuk pengecekan kesehatan. Pendidikan keterampilan yang diberikan berupa pertukangan kayu, perbengkelan, menjahit, pertanian, perkebunan, tambak ikan, peternakan sapi, las. Pendapat narapidana yang masih menjalani hukuman berbeda-beda. Bagi napi yang berulang kali masuk LP pembinaan yang diberikan LP telah cukup baik tapi seringkali ia masuk dikarenakan ia tidak bisa menerima sanksi hukum dari masyarakat seperti gunjingan, cemooh, fitnah, sehingga mereka merasa tertekan berada dalam lingkungan masyarakat.

Pendapat napi yang sekali masuk LP disebabkan karena ia mendapatkan perlakuan diskriminasi/perlakuan yang berbeda antara satu dengan lainnya seperti perbedaan perlakuan yang diterima napi yang baru dengan yang berulang kali masuk. Kendala yang dihadapi dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana berupa kurangnya tenaga personil, tidak adanya tenaga medis yang berstatus pegawai dan yang berpendidikan khusus sesuai dengan keterampilan yang diberikan masih kurangnya penerimaan dari masyarakat terhadap bekas narapidana. Penulisan tentang narapidana memang sudah ada penulis temukan, namun tulisan tentang “adaptasi kehidupan sosial mantan narapidana dalam masyarakat“ belum ada penulis temukan sehingga penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini. Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai tata tertib. Mantan narapidana yang telah dikembalikan ke dalam masyarakat cenderung dipandang negatif oleh masyarakat, karena mantan narapidana adalah orang yang pernah melakukan suatu kejahatan, sehingga harus masuk Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani pembinaan.

Dari sekian banyak jumlah mantan narapidana di Bukittinggi, peneliti mengambil 5 mantan narapidana saja, dimana peneliti melihat pada masa pidana mantan narapidana dulunya yang berkisar antara 5 tahun ke atas.

Tabel 1.1
Mantan Narapidana Serta Kasusnya

No	Nama	Kasus	Terpidana	Thn keluar	Pekerjaan	Alamat
1.	EL	Perampokan+ penganiayaan	5 tahun	2007	Karyawan Perseroan	Lambah

					Terbatas	
2.	HT	Lakalantas	5 tahun	2008	Supir bus	Parik Panjang
3.	AT	Pembunuhan	13 tahun	2009	Ronda malam pasar atas	Jambak
4.	AP	Narkoba	9 tahun	2010	wiraswasta	Lasi Koto Tuo
5.	RF	Pencurian Motor	5 tahun	2010	Tukang Parkir	Mandiangan

(Sumber: Lembaga Pemasyarakatan Kota Bukittinggi)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana adaptasi kehidupan sosial mantan narapidana di dalam masyarakat maka penulis membatasi permasalahan ini dengan melihat bagaimana upaya-upaya yang dilakukan mantan narapidana dalam bersosialisasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sementara itu masyarakat enggan bergaul dengan mantan narapidana, karena adanya perasaan cemas kalau nanti mantan narapidana tersebut melakukan tindakan kriminal kembali. Dari hasil wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap beberapa mantan narapidana yaitu AT warga Jambak dan RF warga Mandiangan, didapatkan informasi bahwa mantan narapidana kesulitan dalam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat kembali.

Kehidupan sosial adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau komuniti, sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu

sebagai anggota suatu masyarakat. Sosial mencakup lebih dari seorang individu yang terikat pada satu kesatuan interaksi, karena lebih dari seorang individu berarti terdapat hak dan kewajiban dari masing-masing individu yang saling berfungsi satu dengan lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat atau komuniti, seorang individu akan berhubungan dengan individu lain yang juga anggota masyarakat atau komuniti yang bersangkutan, dan hubungan tersebut tidak hanya dalam satu arena tertentu saja akan tetapi sangat berkaitan dengan kebutuhan dari manusia itu sendiri yaitu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada umumnya masyarakat eggan dalam mempekerjakan mantan narapidana di dalam perusahaan mereka, karena adanya suatu kecemasan jika nanti mantan narapidana melakukan kejahatan kembali. Dari pembahasan di atas agar tidak menyimpang dari persoalan, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu:

Bagaimana adaptasi kehidupan sosial mantan narapidana di dalam kehidupan bermasyarakat ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan adaptasi kehidupan sosial mantan narapidana.
2. Tujuan khusus penelitian ini yaitu:
 - a. Mendeskripsikan adaptasi mantan narapidana dalam kehidupan masyarakat.
 - b. Mendeskripsikan adaptasi mantan narapidana dari segi pekerjaan.
 - c. Mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap kehadiran mantan narapidana di lingkungan mereka.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Memang sulit bagi individu yang menyanggah status sebagai mantan narapidana untuk kembali berbaur dengan masyarakat. Untuk dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap diri mereka, mantan narapidana harus menunjukkan perubahan yang positif kepada masyarakat dengan bersikap lebih baik, sopan, rajin dalam beribadah dan tidak enggan-enggan membantu masyarakat lain. Pada acara-acara yang diadakan oleh masyarakat mantan narapidana lebih aktif dari pada warga lain seperti: gotong royong, ronda malam, ikut pada acara pengajian yang diadakan warga setempat dan acara lainnya.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, individu harus bekerja agar dapat terpenuhi segala kebutuhan hidupnya. Memang sulit bagi mantan narapidana mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat setelah tindak kriminal yang pernah ia lakukan, sehingga menjadikan mantan narapidana kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Mantan narapidana lebih membuat lapangan pekerjaan sendiri dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti bertani, membuat kolam ikan, beternak, dan tidak jarang pula mereka kembali melakukan tindakan menyimpang kembali karena kesulitan dalam mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan.

Mantan narapidana selalu dipandang oleh masyarakat adalah seseorang yang sangat buruk, dan memandang bahwa mantan narapidana adalah sampah masyarakat. Masyarakat umumnya lebih enggan bergaul dengan mantan narapidana, penolakan masyarakat terhadap mantan narapidana dapat disebabkan karena pandangan negatif kepada setiap

mantan narapidana, dan sikap kewaspadaan masyarakat yang berlebihan terhadap mantan narapidana. Dirundung oleh rasa curiga dan rasa tidak percaya diri sehingga tidak berani menyampaikan berbagai gejala ataupun emosi yang ada di dalam dirinya kepada orang lain, apalagi terhadap hal-hal yang dianggapnya tidak baik untuk diketahui orang lain. Dampaknya individu lebih banyak memendam berbagai persoalan hidup yang akhirnya sering kali terlalu berat untuk ditanggung sendiri sehingga menimbulkan berbagai masalah psikologis maupun fisiologis, untuk menutup pandangan negatif itu perlu pembuktian diri dengan banyak memberikan prestasi sehingga pandangan negatif berangsur menjadi pandangan positif.

Pandangan masyarakat terhadap kehadiran sosok mantan narapidana membawa kecemasan bagi masyarakat. Rasa cemas masyarakat terhadap hadirnya mantan narapidana di tengah-tengah kehidupan mereka menjadikan mantan narapidana kesulitan bersosialisasi dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Kesulitan yang dihadapi mantan narapidana terbagi atas dua hal yaitu: *pertama*, persoalan pada masyarakat yang sulit memberikan kepercayaan pada mantan narapidana. Pandangan penuh curiga serta rasa cemas warga jika nanti mantan narapidana melakukan tindakan kejahatan kembali, walaupun perubahan yang positif telah ditunjukkan mantan narapidana. *Kedua*, persoalan pada diri mantan narapidana itu sendiri, yaitu rasa minder, rasa malu dan lainnya menjadikan mantan narapidana kesulitan dalam berbaur dan mengubah pandangan buruk masyarakat terhadap dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. Drs. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. CV Remadja Karya. Bandung.
- Afrizal, 2005. *Pengantar Metode Penelitian kualitatif*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP Unand.
- Ahmadi, Abu. Drs. H. 1991, *Ilmu Sosial Dasar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Poernomo, Bambang. 1985. *pelaksanaan Pidana Penjara dalam Sistem Pemasarakatan*. Jogjakarta: Liberti.
- Polma. M, Margaret 1982. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Gra Zakiyah, Daradjat.
1971. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sari, Nilam. 1991. *Tinjauan Tentang Pembinaan Naraidana di lembaga Pemasarakatan (Skripsi) Ilmu Sosial Politik (FIS)*. Padang UNP.
- Soedjono, Dirjdosisworo. 1984. *Sejarah dan Azas-azas Penologi (Pemasarakatan)*. Bandung: armico.
- Soekanto, Soerjono. 1986, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : R
- Soekanto, Soerjono. 1997. *Pokok-Pokok Soaiologi Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. Drs. 1995. *Masalah Sosial Dan Pembangunan*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Sunarto, Kumanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Sundari, Siti. 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Internet :

Adaptasi Sosial (On Line) http://www.google.co.id/search?hl=id&client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aen-US%3Aofficial&channel=s&q=+mantan+narapidana+dalam+masyarakat&meta=&aq=f&aqi=&aql=&oq=&gs_rfai

Kehidupan Sosial (On Line) <http://search.handycafe.com/search?safe=off&client=pub->

[7306344808645313&cx=013955466593138379775%3Ao59n-](http://search.handycafe.com/search?safe=off&client=pub-7306344808645313&cx=013955466593138379775%3Ao59n-)

[hjoshe&cof=FORID%3A11&l=id&hl=id&s=start&q=pengertian++sosial#1033](http://search.handycafe.com/search?safe=off&client=pub-hjoshe&cof=FORID%3A11&l=id&hl=id&s=start&q=pengertian++sosial#1033)

Konsep-konsep Mantan Narapidana Dalam Masyarakat (On Line).

(<http://www.Wikipedia.co.id>)

Usaha-Usaha Mantan Napi Kembali Beradaptasi dalam Kehidupan Masyarakat (On Line)

<http://search.handycafe.com/search?safe=off&client=pub->

[7306344808645313&cx=013955466593138379775%3Ao59n-](http://search.handycafe.com/search?safe=off&client=pub-7306344808645313&cx=013955466593138379775%3Ao59n-)

[hjoshe&cof=FORID%3A11&l=id&hl=id&s=start&q=usaha+mantan+narapidana+untuk+kembali+ke+tengah+masyarakat#1142](http://search.handycafe.com/search?safe=off&client=pub-hjoshe&cof=FORID%3A11&l=id&hl=id&s=start&q=usaha+mantan+narapidana+untuk+kembali+ke+tengah+masyarakat#1142)

Koran :

Kompas, 1 Juni 2010. *Mantan Narapidana Jadi Perampok Jalanan*. Jakarta